

# MODALITAS SENSORI DAN *UNIVERSAL DESIGN FOR LEARNING* SEBAGAI ALTERNATIF KONSEP GAYA BELAJAR: IMPLIKASI BAGI IMPLEMENTASI SOCIO-EMOTIONAL LEARNING DI SMP/MTS

Oleh :  
Dessy Pramudiani<sup>1)</sup>, Rasikha Aulia Putri<sup>2)</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Jambi  
email: [dessy.79\\_psikologi@unja.ac.id](mailto:dessy.79_psikologi@unja.ac.id)

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 15 Januari 2026  
Revisi, 27 Mei 2026  
Diterima, 29 Mei 2026  
Publish, 31 Mei 2026

### Kata Kunci :

Modalitas Sensori,  
*Universal Design For Learning*,  
Gaya Belajar,  
*Socio-Emotional Learning*,  
SMP/MTs.

## ABSTRAK

Konsep gaya belajar telah lama diadopsi dalam praktik pendidikan dengan asumsi bahwa penyesuaian strategi pembelajaran terhadap preferensi belajar individu akan meningkatkan efektivitas belajar siswa. Meskipun populer, berbagai temuan empiris dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak memiliki dukungan bukti yang konsisten. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pergeseran dari penggunaan gaya belajar menuju pembelajaran berbasis bukti dengan menempatkan modalitas sensori dan *Universal Design for Learning* (UDL) sebagai kerangka alternatif yang lebih kuat secara ilmiah. Kajian ini menggunakan metode studi literatur sistematis terhadap artikel review dan meta-analisis yang relevan, dengan fokus pada temuan empiris terkait efektivitas pembelajaran, desain instruksional, dan perkembangan sosio-emosional siswa. Sintesis literatur menunjukkan bahwa penggunaan modalitas sensori yang beragam berkontribusi pada pemrosesan kognitif yang lebih optimal, sementara UDL mendukung keterlibatan dan partisipasi siswa melalui penyediaan berbagai bentuk representasi, ekspresi, dan keterlibatan belajar. Temuan konseptual ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis modalitas sensori dan UDL memiliki relevansi empiris dalam mendukung implementasi *Socio-Emotional Learning* (SEL), khususnya dalam meningkatkan keterlibatan akademik, regulasi emosi, dan kesejahteraan siswa SMP/MTs. Artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bukti perlu menjadi landasan utama dalam pengembangan dan pelaksanaan SEL di pendidikan menengah pertama.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license*



## Corresponding Author:

Nama: Dessy Pramudiani  
Afiliasi: Universitas Jambi  
Email: [dessy.79\\_psikologi@unja.ac.id](mailto:dessy.79_psikologi@unja.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Konsep gaya belajar telah menjadi bagian dari praktik pendidikan selama beberapa dekade dan sering diperkenalkan kepada guru sebagai pendekatan yang diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran (Coffield, Moseley, Hall, & Ecclestone, 2004; Pramudiani, Andriani, & Ulivia, 2025). Klasifikasi seperti visual, auditori, dan kinestetik digunakan secara luas dalam pelatihan

guru, perencanaan pembelajaran, hingga praktik asesmen di kelas. Dalam praktiknya, konsep ini terasa intuitif dan manusiawi karena mengakui adanya perbedaan antar individu dalam cara belajar. Tidak mengherankan apabila gaya belajar menjadi salah satu konsep pedagogis yang paling populer di kalangan pendidik (Kirschner, 2017).

Namun, popularitas tersebut tidak selalu sejalan dengan kekuatan bukti ilmiah yang

mendasarinya. Berbagai kajian dalam psikologi pendidikan dan psikologi kognitif menunjukkan bahwa klaim utama gaya belajar yakni bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan gaya belajar individu belum terbukti secara konsisten melalui penelitian eksperimental yang ketat (Pashler, McDaniel, Rohrer, & Bjork, 2008; Dunlosky, Rawson, Marsh, Nathan, & Willingham, 2013). Kesenjangan antara keyakinan praktisi dan temuan ilmiah ini menimbulkan persoalan serius, terutama ketika konsep gaya belajar dijadikan dasar pengambilan keputusan pedagogis di sekolah.

Kritik terhadap gaya belajar tidak dimaksudkan untuk menafikan keberagaman peserta didik. Sebaliknya, kritik ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman tentang bagaimana proses belajar berlangsung secara ilmiah (Pramudiani, Andriani, & Ulivia, 2025). Penelitian mutakhir justru menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran lebih ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan strategi penyajian informasi, bukan oleh preferensi belajar individu yang diasumsikan bersifat tetap. Dalam konteks ini, konsep modalitas sensori menjadi relevan sebagai cara memahami bagaimana informasi disajikan dan diproses melalui berbagai saluran inderawi tanpa melabeli siswa ke dalam kategori tertentu (Mayer, 2020; Pramudiani, Andriani, & Ulivia, 2025).

Selain pendekatan modalitas sensori, *Universal Design for Learning* (UDL) berkembang sebagai kerangka pembelajaran berbasis bukti yang menekankan fleksibilitas dan inklusivitas (CAST, 2018). UDL mendorong pendidik untuk merancang pembelajaran dengan menyediakan berbagai cara representasi materi, berbagai bentuk ekspresi pemahaman, serta beragam strategi keterlibatan belajar. Pendekatan ini secara konseptual berbeda dari gaya belajar karena berfokus pada desain pembelajaran sejak awal, bukan pada penyesuaian instruksional berdasarkan tipe belajar siswa.

Pergeseran paradigma dari gaya belajar menuju pembelajaran berbasis modalitas sensori dan UDL menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan implementasi *Socio-Emotional Learning* (SEL). Pada jenjang SMP/MTs, siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai oleh dinamika emosi yang intens, peningkatan sensitivitas sosial, serta tuntutan akademik yang semakin kompleks. Lingkungan belajar yang kaku dan berbasis pelabelan berpotensi menghambat keterlibatan akademik dan kesejahteraan siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang dirancang secara inklusif dan multimodal berpeluang besar mendukung perkembangan kompetensi sosio-emosional, seperti regulasi emosi, kesadaran diri, dan keterampilan relasional.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pergeseran dari penggunaan gaya belajar menuju pembelajaran berbasis bukti dengan menyoroti peran

modalitas sensori dan *Universal Design for Learning* sebagai alternatif yang lebih sah secara ilmiah. Selanjutnya, artikel ini membahas implikasi pendekatan tersebut bagi implementasi *Socio-Emotional Learning* di SMP/MTs sebagai landasan pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur konseptual kritis untuk menganalisis pergeseran paradigma dari gaya belajar ke pembelajaran berbasis bukti. Literatur yang dianalisis mencakup artikel review, meta-analisis, serta buku akademik dan buku ajar utama dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi kognitif, dan desain pembelajaran. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi topik, reputasi jurnal atau penerbit, tahun publikasi (2000–2025), serta kontribusi terhadap diskursus tentang gaya belajar, modalitas sensori, *Universal Design for Learning*, dan *Socio-Emotional Learning*. Proses analisis dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola konsistensi dan perbedaan temuan empiris, serta meninjau implikasi teoretis dan praktis bagi praktik pembelajaran di jenjang SMP/MTs. Dalam kajian ini, lebih dari 50 artikel dan buku dianalisis secara kritis untuk memastikan sintesis yang komprehensif dan representatif. Pendekatan ini memungkinkan sintesis kritis yang mengintegrasikan perspektif internasional dan konteks pendidikan Indonesia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Gaya Belajar dalam Perspektif Ilmiah

Dalam praktik pendidikan, konsep gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik telah lama digunakan dengan keyakinan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran terhadap preferensi individu dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa. Namun, penelitian empiris menunjukkan bahwa klaim ini tidak konsisten. Pashler, McDaniel, Rohrer, & Bjork (2008) menegaskan bahwa bukti eksperimental yang mendukung efektivitas pembelajaran berbasis gaya belajar masih lemah. Dunlosky, Rawson, Marsh, Nathan, & Willingham (2013) menambahkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif lebih bergantung pada karakteristik materi, kompleksitas tugas, dan konteks pembelajaran, bukan preferensi individu. Temuan ini sejalan dengan kajian Coffield, Moseley, Hall, & Ecclestone (2004), yang menunjukkan bahwa meskipun guru dan siswa memiliki keyakinan kuat terhadap konsep gaya belajar, dukungan empiris terhadap klaim tersebut tidak memadai.

Kritik terhadap gaya belajar bukan bertujuan menafikan keberagaman peserta didik, melainkan menegaskan pentingnya pengambilan keputusan instruksional yang berbasis bukti. Pelabelan siswa berdasarkan tipe belajar tertentu berpotensi

membatasi variasi strategi pembelajaran yang seharusnya dapat disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik materi. Sejalan dengan itu, Pramudiani, Andriani, & Ulivia (2025) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik konten, serta strategi penyajian informasi, bukan berdasarkan asumsi preferensi belajar yang bersifat tetap.

## 2) Modalitas Sensori: Alternatif Berbasis Bukti

Modalitas sensori menekankan penyajian informasi melalui berbagai saluran inderawi, seperti visual, auditori, dan kinestetik, guna mengoptimalkan pemrosesan kognitif dan keterlibatan siswa. Mayer (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan representasi multimodal mampu meningkatkan pemahaman konsep dan retensi informasi, terutama ketika materi disajikan secara terintegrasi dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini berbeda secara fundamental dari gaya belajar karena tidak mengklasifikasikan siswa ke dalam kategori tertentu, melainkan menyediakan berbagai jalur agar informasi dapat diproses secara lebih efektif.

Penggunaan modalitas sensori memberikan beberapa keuntungan pedagogis, antara lain meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa, memperkuat proses encoding informasi, serta mendukung diferensiasi instruksional tanpa harus memberi label pada peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, strategi ini memungkinkan guru mengombinasikan ceramah singkat, visualisasi, diskusi, demonstrasi, maupun aktivitas berbasis pengalaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Pramudiani, Andriani, & Ulivia (2025), penggunaan variasi penyajian materi dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan mengurangi kejenuhan belajar.

## 3) Universal Design for Learning (UDL) sebagai Kerangka Inklusif

*Universal Design for Learning* (UDL) merupakan kerangka pedagogis yang menekankan fleksibilitas dan inklusivitas dalam perancangan pembelajaran (CAST, 2018). UDL dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu *multiple means of representation*, *multiple means of action and expression*, serta *multiple means of engagement*. Prinsip-prinsip ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang dapat diakses oleh seluruh siswa sejak awal, tanpa perlu melakukan penyesuaian individual berbasis label gaya belajar.

Melalui UDL, guru dapat menyediakan berbagai format penyajian materi, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman melalui beragam cara, serta menciptakan strategi keterlibatan yang mendorong partisipasi aktif. Pendekatan ini menempatkan desain pembelajaran sebagai faktor kunci keberhasilan belajar, sehingga lebih selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis bukti dibandingkan pendekatan gaya belajar tradisional. Sejumlah kajian

meta-analitik dan konseptual menunjukkan bahwa kualitas desain instruksional, kejelasan tujuan pembelajaran, serta keterlibatan aktif siswa memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap hasil belajar dibandingkan penyesuaian pembelajaran berbasis preferensi individual (Hattie, 2009; Willingham, 2009; Kirschner, 2017; OECD, 2018).

## 4) Implikasi untuk Implementasi Pembelajaran di SMP/MTs

Integrasi modalitas sensori dan UDL memberikan implikasi praktis yang relevan bagi pembelajaran di SMP/MTs. Guru dapat merancang materi ajar yang multimodal agar siswa menerima informasi melalui berbagai jalur sensorik, sekaligus menyediakan fleksibilitas dalam cara siswa menunjukkan pemahaman mereka. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Dalam konteks kelas nyata, fleksibilitas tersebut memberi ruang bagi guru untuk merespons dinamika kelas secara lebih humanis, tanpa terjebak pada kategorisasi kemampuan atau preferensi belajar siswa.

Dengan demikian, pergeseran dari pendekatan gaya belajar menuju pembelajaran berbasis modalitas sensori dan UDL menawarkan strategi pedagogis yang lebih ilmiah dan aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas akademik, tetapi juga mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan partisipatif bagi siswa SMP/MTs.

Selain itu, lingkungan pembelajaran yang dirancang secara fleksibel, multimodal, dan inklusif berpotensi menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis dan mendukung perkembangan kompetensi sosio-emosional siswa. Pada jenjang SMP/MTs, karakteristik perkembangan remaja awal menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga peka terhadap dinamika emosi, relasi sosial, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks ini, modalitas sensori dan prinsip UDL dapat dipandang sebagai fondasi pedagogis yang kondusif bagi penguatan praktik pembelajaran yang selaras dengan tujuan pengembangan sosio-emosional siswa, tanpa menjadikan *Socio-Emotional Learning* sebagai program terpisah atau variabel utama dalam kajian ini.

## 4. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa konsep gaya belajar, meskipun populer dan intuitif dalam praktik pendidikan, tidak memiliki dukungan empiris yang konsisten untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan instruksional. Berbagai kajian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran lebih ditentukan oleh kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan strategi penyajian informasi, bukan oleh preferensi belajar individu yang dilabelkan secara statis.

Sebagai alternatif berbasis bukti, pendekatan modalitas sensori dan *Universal Design for Learning* (UDL) menawarkan kerangka pembelajaran yang lebih ilmiah, fleksibel, dan inklusif. Penyajian materi melalui berbagai saluran inderawi memungkinkan pemrosesan kognitif yang lebih optimal dan meningkatkan keterlibatan siswa, sementara UDL menempatkan desain pembelajaran sebagai faktor kunci dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik tanpa harus mengklasifikasikan mereka ke dalam kategori gaya belajar tertentu.

Bagi praktik pembelajaran di SMP/MTs, temuan konseptual ini memiliki implikasi penting. Guru didorong untuk merancang pembelajaran yang multimodal, menyediakan variasi cara siswa memahami dan mengekspresikan materi, serta menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan kelas. Pendekatan ini tidak hanya mendukung efektivitas akademik, tetapi juga membantu membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, pergeseran dari pendekatan gaya belajar menuju pembelajaran berbasis modalitas sensori dan UDL merupakan langkah strategis dalam memperkuat praktik pendidikan berbasis bukti. Pergeseran ini sejalan dengan rekomendasi riset mutakhir dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya pendekatan instruksional berbasis bukti empiris dan prinsip desain pembelajaran yang inklusif serta adaptif terhadap konteks belajar siswa (Dunlosky et al., 2013; Hattie, 2009; OECD, 2018). Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran di jenjang SMP/MTs dan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

## 5. REFERENSI

- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2*. Wakefield, MA: CAST.
- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., & Ecclestone, K. (2004). *Learning styles and pedagogy in post-16 learning: A systematic and critical review*. London: Learning and Skills Research Centre.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: Promising directions from cognitive and educational psychology. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 4–58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
- Kirschner, P. A. (2017). Stop propagating the learning styles myth. *Computers & Education*, 106, 166–171. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.12.006>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>
- Pramudiani, D., Andriani, A., & Ulivia, A. (2025). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Willingham, D. T. (2009). *Why don't students like school? A cognitive scientist answers questions about how the mind works and what it means for the classroom*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.